

BAB 3

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Pengembangan Literasi Dini di Kota Semarang. Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, dimulai dari latar belakang pemilihan metode kualitatif sebagai desain penelitian, penetapan kriteria pemilihan informan dan bagaimana proses analisis serta pengendalian kualitas (*maintaining quality*) data yang digunakan.

Metode penelitian merupakan cara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data penelitiannya, seperti wawancara, observasi, tes maupun dokumentasi (Sulistyo-Basuki, 2006: 93). Metode penelitian juga digunakan untuk memperoleh pemecahan terhadap suatu permasalahan (Subagyo, 2006:1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih dalam penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga metode ini sangat tepat digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Pengembangan Literasi Dini di Kota Semarang dan kemudian akan dideskripsikan melalui kata-kata yang bersifat naratif (Bodgan dan Taylor dalam Moleong, 2014: 6).

3.1 Pemilihan Metode Kualitatif

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metode kualitatif, sebab metode kualitatif mampu membantu peneliti mengungkapkan dan mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan, dan menjelaskan fenomena secara deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, karakteristik suatu komunitas atau kelompok masyarakat, atau tata cara suatu budaya (Satori, 2011: 23). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman dan pengetahuan seseorang secara lebih mendalam tentang fenomena tertentu, dalam penelitian ini yaitu Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Pengembangan Literasi Dini di Kota Semarang.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh peneliti, di antaranya fenomenologi, etnografi dan *grounded theory*. Fenomenologi sendiri merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Fenomenologi juga bisa dikatakan sebagai penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2014: 17). Kemudian untuk pendekatan etnografi yaitu mengkaji fenomena keunikan dalam konteks individu dan komunitas sosial masyarakat yang terkait satu sama lain dalam bentuk pola yang sama (Creswell, 2013:58). Sedangkan untuk *grounded theory* sendiri merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali sebuah teori dalam suatu pengamatan sampai menjadi sebuah istilah dan proses ini biasanya memakan waktu berbulan-bulan (Moleong, 2014: 17).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini lebih cocok ke arah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini akan ada proses menggali pengalaman atau pemahaman subjektif anggota komunitas mengenai fenomena atau gejala tertentu, dalam penelitian ini yang akan digali adalah Peran Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam Pengembangan Literasi Dini di Kota Semarang.

3.2 Informan dan Rekrutmen

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh karena itu, penulis memilih teknik tersebut yang bisa menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 2).

Dalam menentukan informan ada beberapa kriteria yang ditentukan oleh penulis. Adapun kriteria yang ditentukan agar sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut;

1. Orangtua dengan anak usia prasekolah (dibawah 7 tahun)

2. Minimal datang ke “Pustaka Sarwaga” 2 kali dalam satu bulan ini.
3. Telah mengikuti kegiatan bersama anak di “Pustaka Sarwaga” minimal satu kali.

Peneliti dalam rekrutmen informan menggunakan beberapa tahapan, setelah sebelumnya mengirimkan izin penelitian dan pengambilan data yang ditujukan kepada Ketua Komunitas “Pustaka Sarwaga”. Tahapan pertama dalam kegiatan rekrutmen adalah bertemu dengan perwakilan komunitas “Pustaka Sarwaga”. Setelah itu, peneliti meminta izin untuk datang ke titik baca dan bertemu dengan pemustaka yang ada di lokasi. Setelah itu menanyakan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan data informan yang telah dipertimbangkan sebelumnya melalui *purposive sampling*.

3.3 Teknik Pengambilan Data

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data pada sebuah penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi (Sugiyono, 2016: 242). Sedangkan pada penelitian ini teknik pengambilan data menggunakan observasi, studi pustaka, dan wawancara semi-terstruktur. Observasi menurut Nawawi & M. Martini (1992:74), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada obyek penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka sebagai teknik pengambilan data untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, mendalam, dan menyeluruh. Proses wawancara ditujukan kepada informan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang ada di Komunitas “Pustaka

Sarwaga”. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis saat wawancara dengan pendekatan secara nonformal, agar informan dapat lebih santai dan tidak terkesan gugup, namun tetap memperhatikan aspek bahasa yang sopan dan sesuai dengan pedoman wawancara. Tiap wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit kepada setiap informan.

Observasi dilakukan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung dimana penulis juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian, sehingga penulis harus mencari data sendiri dengan terjun langsung dan mencari langsung ke beberapa partisipan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati peristiwa atau kejadian yang berlangsung pada Komunitas “Pustaka Sarwaga”. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusur dokumen dari komunitas “Pustaka Sarwaga” yang berada di web, instagram, dan grup komunitas.

Metode wawancara menurut Moleong (2014: 186), adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Menurut Holloway & Wheeler (dalam Rachmawati, 2007), wawancara memiliki beberapa jenis, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi-struktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini, penulis mencatat semua jawaban dari responden sebagaimana adanya. Pewawancara sesekali menyelingi jawaban responden, baik untuk meminta penjelasan maupun untuk meluruskan bilamana ada jawaban yang menyimpang dari pertanyaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi-terstruktur maka

mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan untuk ditanyakan ke informan (Moleong, 2014: 143).

Pada saat proses wawancara penulis menggunakan pedoman yang mencantumkan pokok-pokok yang harus diliput seperti aktivitas atau kegiatan Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam pengembangan literasi dini di Kota Semarang, tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi (*checklist*) apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Isu pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian dan diarahkan sesuai dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh. Di sini pertanyaan yang diajukan terkait aktivitas, kegiatan dan peranan Komunitas “Pustaka Sarwaga” dalam pengembangan literasi Dini di Kota Semarang.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola dan satu rangkaian dasar. Poerwandari (2005: 115) mengemukakan bahwa data-data yang terkait dengan wawancara dan observasi yang telah diperoleh, penulis memulai mengorganisasikan data-data tersebut.

Pada proses menganalisis data, dalam penelitian ini penulis menggunakan *thematic analysis* sebagai dasar untuk menganalisa data. *Thematic analysis* merupakan proses menganalisis data untuk mengidentifikasi tema, model tema atau indikator yang kompleks serta kualifikasi yang biasanya terkait dengan tema yang

bersangkutan. Tema tersebut secara minimal dapat mendeskripsikan sebuah fenomena atau secara maksimal memungkinkan untuk interpretasi fenomena. Tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data kurang lebih sama dengan dengan teknik analisis kualitatif pada umumnya, sebagai contoh adalah pada tahap awal yang dilakukan, yaitu memahami data yang telah diperoleh. Dalam *thematic analysis* penulis perlu untuk meluangkan waktunya untuk ‘mengetahui lebih dekat’ data yang mereka telah peroleh sebelum melakukan tahapan-tahapan berikutnya. Berikut merupakan rincian tahapan dalam *thematic analysis* menurut Heriyanto (2018).

1. Memahami data

Memperoleh data yang dibutuhkan tidak menjamin penulis akan mengerti fenomena yang sedang diteliti. Dengan tujuan untuk mengetahui fenomena secara mendalam dari sebuah peristiwa melalui perspektif informan, maka rekaman dan transkrip wawancara memiliki peranan sebagai ‘harta karun’ bagi peneliti yang wajib untuk dieksplorasi maknanya lebih dalam. Sehingga penulis perlu untuk memahami dan menyatu dengan data kualitatif yang diperolehnya. Heriyanto menerangkan dalam usaha peneliti untuk memahami data agar selain membaca berulang-ulang transkrip wawancara, peneliti juga disarankan mendengarkan ulang rekaman wawancara yang sudah dibuat selama proses pengumpulan data.

Rekaman wawancara bisa menjadi sumber penting dalam proses analisa data karena peneliti bisa mendapatkan informasi-informasi atau *insights* yang melalui percakapan-percakapan yang dilakukannya bersama informan. Maka dari itu peneliti sempatkan waktu paling tidak satu kali untuk mendengarkannya

kembali. Selain itu, salah satu hal yang penting dari tahapan ini adalah dengan membuat catatan khusus tentang poin-poin penting dalam wawancara yang memiliki potensi menarik perhatian dalam memulai analisa data.

Melalui catatan yang dibuat, peneliti tidak hanya memahami data dari yang terlihat di permukaan, akan tetapi sejauhmana peneliti bisa menemukan makna yang terkandung didalam data tersebut. Sehingga peneliti dituntut untuk dapat membaca secara aktif, kritis, dan mulai memikirkan apa saja kira-kira makna yang bisa ditemukan didalam data yang ia baca. Secara keseluruhan, tahapan pertama ini merupakan upaya peneliti memahami isi data yang telah di peroleh, dan mulai menemukan beberapa hal didalam data yang terkait dengan pertanyaan penelitiannya.

2. Menyusun Kode

Tahapan kedua dalam proses *thematic analysis* adalah peneliti mulai melakukan *coding*. Kegiatan ini bisa diibaratkan pustakawan yang sedang menentukan subyek dari judul buku. Atau seperti pembaca yang berusaha menemukan pikiran utama sebuah paragraf. Kode bisa dimaknai seperti label yang terdapat di dalam data yang terkait dengan pertanyaan penelitian.

Dalam hal ini peneliti lah yang menentukan data mana saja dalam transkrip wawancaranya yang perlu dikode. Setelah membuat kode atau label awal, peneliti meninjau kembali semua kode yang telah di buat dan akan mengevaluasi kode paling relavan dengan penelitiannya dan kode mana yang tidak relevan.

Menurut Attride-Stirling dalam Nowell (2017), tema yang dipilih perlu disempurnakan menjadi tema yang cukup spesifik tapi tetap dapat mencakup

serangkaian gagasan dalam data. Data-data dalam tema harus dapat menyatu, dan perbedaan antar tema harus dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga melalui proses ini peneliti mengecek dan menganalisa kembali tema-tema yang sudah dibentuk.

Tabel 3.1 Beberapa contoh *code*

No	Nama Kode
1	Latar belakang komunitas
2	Mengubah stigma perpustakaan
3	Membentuk lingkungan masyarakat
4	Kegiatan dongeng
5	Media dan isi dongeng
6	Tujuan dongeng
7	Kerja sama komunitas
8	Pemilihan bahan pustaka
9	Membangun konektivitas antar masyarakat
10	Kerja sama dengan masyarakat
11	Kerja sama dengan pemerintahan
12	Tujuan kerja sama

13	Jarak perpustakaan
14	Lingkungan literasi untuk anak-anak
15	Meningkatkan intensitas datang
16	Menumbuhkan minat terhadap buku
17	Manfaat dongeng
18	Dongeng sebagai ruang belajar orangtua
19	Membentuk lingkungan literat
20	Mendapat akses edukasi literasi
21	Memotivasi Anak dan Orangtua
22	Membuka keterbatasan akses
23	Dongeng sebagai ruang belajar orangtua
24	Tidak mengetahui kampanye
25	Ruang interaksi Orangtua

3. Mencari tema

Tahap ketiga dalam *thematic analysis* adalah mencari tema, tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tema ini menggambarkan sesuatu yang penting yang ada di data terkait dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti dalam mencari

tema memiliki kebebasan dalam menginterpretasi data. Yang berimbas pada beragamnya hasil yang akan didapatkan sesuai dengan interpretasi penelitim terhadap tema itu sendiri. Langkah pertama dalam menentukan tema adalah dengan menentukan tema tentatif terlebih dahulu.

Tabel 3.2 Menentukan tema

No	Kode	Nama
1	<ul style="list-style-type: none"> • Latar belakang komunitas • Mengubah stigma perpustakaan • Pemilihan bahan pustaka • Jarak perpustakaan • Meningkatkan intensitas datang • Menumbuhkan minat terhadap buku • Memotivasi Anak dan Orangtua • Membuka keterbatasan akses 	<p>Pembuatan Titik</p> <p>Baca dan Penyediaan</p> <p>Bahan Bacaan</p>
2	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan dongeng • Media dan isi dongeng • Tujuan mendongeng • Manfaat dongeng • Dongeng sebagai ruang belajar orangtua • Mendapat akses edukasi literasi 	<p><i>Kegiatan Dongeng</i></p> <p><i>bagi Anak dan</i></p> <p><i>Kampanye</i></p> <p><i>Mendongeng Bagi</i></p> <p><i>Orangtua</i></p>

	<p>Dongeng sebagai ruang belajar orangtua</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak mengetahui kampanye 	
3	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama komunitas • Membangun konektivitas antar masyarakat • Kerja sama dengan masyarakat • Kerja sama dengan pemerintah • Tujuan kerja sama 	<p><i>Membangun Kerja sama dengan Komunitas dan Lembaga Pemerintahan dalam Pengembangan Literasi Dini</i></p>
4	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk lingkungan masyarakat • Membentuk lingkungan literat • Lingkungan literasi untuk anak-anak • Ruang interaksi Orangtua 	<p>Komunitas “Pustaka Sarwaga” Membentuk Lingkungan Masyarakat Literat</p>

Menentukan tema ini berdasar pada hasil observasi peneliti terhadap kode dan kelompok yang memiliki kesamaan ataupun perbedaan makna. Kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan makna dikumpulkan menjadi satu kelompok menjadi tema tentatif. Dalam tahap ini peneliti diharapkan untuk melihat lagi transkrip-transkrip wawancara guna memastikan bahwa data yang ada di dalam transkrip konsisten dengan tema tentatif yang dibuat. Masing-masing tema ini kemudian dibandingkan dengan tema tentatif yang lain untuk mengidentifikasi apakah mereka memiliki kesamaan, atau ada perbedaan,

bahkan juga untuk menemukan keterkaitan antara tema yang satu dengan tema yang lain.

3.5 Menjaga Kualitas Penelitian (*Maintaining Quality*)

Menjaga kualitas penelitian merupakan hal yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Hal ini harus diperhatikan karena hasil penelitian bisa saja salah disebabkan oleh kesalahan data yang diolah peneliti. Data yang sudah teruji keabsahannya dalam sebuah penelitian dapat membuktikan bahwa penelitian tersebut merupakan benar-benar sebuah penelitian ilmiah.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2016:270).

1. Credibility

Credibility test atau uji kredibilitas adalah upaya untuk mencapai kepercayaan terhadap hasil data penelitian yang didapatkan oleh peneliti. Ditujukan agar penelitian tersebut diyakini sebagai sebuah karya ilmiah.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif adalah dengan perpanjangan kegiatan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi data, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, serta melakukan *membercheck*.

Menurut Denzin dalam Ahmadi (2016: 265) menyatakan ada empat model yang berbeda dalam triangulasi, yaitu triangulasi data, peneliti, teori, dan metodologis. Pengujian terhadap kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan

dengan cara triangulasi data. Peneliti mengoreksi kembali metode yang digunakan untuk memperoleh data. Peneliti melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode yang dimaksud adalah wawancara. Pada laporan penelitian ini dilengkapi dengan foto dan dokumen autentik, untuk membuktikan kebenaran dari hasil temuan penelitian yang telah ditemukan. Karena menurut Sugiyono (2016: 63) sebuah laporan penelitian sebaik-baik data yang dikemukakan atau disajikan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya. Di dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah foto-foto kegiatan dan beberapa hasil tulisan informan.

2. *Transferability*

Pengujian *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Dikarenakan bersifat eksternal maka penelitian tersebut tidak bisa dinilai sendiri oleh penelitinya, namun dinilai oleh pembacanya. Transferabilitas dapat dikatakan baik apabila pembaca laporan penelitian tersebut dapat memahami dengan jelas isi dari penelitian.

3. *Dependability*

Suatu penelitian dikatakan *reliable* jika orang lain dapat melanjutkan kembali penelitiannya, untuk memenuhi hal ini peneliti telah mencantumkan rekomendasi penelitian lanjutan pada bab penutup dari penelitian ini. Pada tahap pengujian *defendability* peneliti harus mampu menunjukkan ”jejak aktivitas

lapangannya” mulai dari proses menentukan masalah, terjun ke lapangan, mengolah dan menganalisis data, melakukan pengendalian kualitas data yang telah diperoleh dan tahap terakhir adalah sampai pada pembuatan laporan penelitian, untuk memenuhi hal ini peneliti menyediakan sejumlah data mentah, seperti transkrip wawancara, hasil analisis data dan catatan lapangan yang berada dibagian lampiran dari laporan penelitian ini. Kemudian untuk memastikan apakah hasil penelitian benar atau salah, peneliti senantiasa berkonsultasi dan berdiskusi dengan dosen pembimbing secara bertahap, hal-hal yang dikonsultasikan berupa proses penelitian, taraf kebenaran dari temuan data serta penafsirannya.

4. *Confirmability* (Konfirmabilitas)

Uji konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak, untuk memenuhi hal ini peneliti telah menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses penelitian. Peneliti telah secara cermat melakukan pengauditan atau pemeriksaan hasil temuan terhadap awal mula data diperoleh, data dianalisis, ditelaah kemudian ditafsirkan.